BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan dan teknik yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian.

> ”Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan diukur secara tepat” Judistira K.Garna (1999:32).

Penelitian kualitatif harus fokus pada makna-makna subjektif, definisi, kiasan,simbol dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek sosial Neuman (1997:329). Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti :

1. Sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikonstruksikan, dan *holistic* : pembenaran realitas bersifat *relative*.
2. Actor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana prilaku komunikai secara internal ikendalikan oleh individu.
3. Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas.
4. Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas.
5. Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yeng bersifat khusus,
6. Metode penelitian yang deskriptif.
7. Otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif, dan

8. Nilai, etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian. (Mulyana, 2002:147-148).

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika *(semiotic analysis)* Rolands Barthes yang merupakan bagian dari salah satu kelompok metode analisis Semiotika.

> ”Penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interprestasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Disamping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interprestasi altenatif” (Littlejohn, 1996:16).

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena dirasakan sesuai dengan apa yang peneliti teliti. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2013 : 63). Dalam aliran strukturalis juga menyatakan bahwa budaya manusia harus dipahami sebagai jenis tanda (*system of signs*). Maka penanda dan tanda yang ditampilkan dalam sebuah iklan merupakan tanda yang harus dipahami.

Roland Barthes membagi 3 kajian dalam penelitian semiotika, yang dalam hal ini berlaku pada film yang peneliti teliti yakni, denotasi, konotasi dan mitos atau ideologi. Lewat analisis ini, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics.* Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari penelitian semiotika Roland Barthes. (Wibowo,

2013 : 21). Maka jika ditarik garis besarnya dalam model ini Fiske menyebutnya sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dalam signifikasi tahap pertama ini merupakan hubungan antara *signifer* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap sebuah realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Konotasi yang dalam penelitian Barthes ini menunjukan signifikasi tataran kedua. Dalam hal ini konotasi menggambarkan ketika tanda disatukan dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi yang mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Terkadang konotasi tidak disadari akan keberadaannya. Ketika tataran tahapan kedua yang berhubungan dengan isi dan tanda di dalamnya maka mitos memahami bagaimana aspek realitas itu dijelaskan.

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut :

Tabel 3.1

Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemaknaan Figur	**Literatur**
Petanda	**Penanda**
Kesimpulan	**Jelas**
Memberikan Kesan	**Menjabarkan**
Dunia Mitos	**Dunia keberadaan / eksistensi**

Sumber : Sobur, *Semiotika Komunikasi.* 2013 : 264

Mitos merupakan wadah sebuah ideologi terwujudkan. Hal ini mitos menjelaskan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek dari realitas atau gejala alam yang muncul. Mitos bukan sebuah konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut. Suatu bentuk masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan sejarah bersifat atau kekal. Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi. Mitologi yang merupakan substansi dari mitos ini mempelajari tentang ide-ide dalam suatu bentuk mitos yang berurusan dengan semiologi. Semiologi berkaitan dengan dua isilah yakni, penanda (*significant)* dan petanda (*signified*), dan kemudian bertautan lain dengan istilah *sign* (tanda).

Contoh pengaplikasiannya, suatu karangan bunga menandakan cinta. Dalam hal ini berarti tidak hanya berurusan dengan *signifier* dan *signifed.* Bunga dan cinta digambarkan dalam tiga tahapan analisis. Bunga yang menandakan cinta adalah sebagai tanda (*sign*). Dalam hal ini *signifier* adalah suatu konsep bahasa (bunga), *signified* adalah gambaran dari mental bunga, dan *sign* merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti, yakni cinta.

Untuk membaca dan mendeteksi mitos ada karakter-karakter sebagai berikut:

1. Tautologi
   Suatu pendefinisian dari suatu pernyataan yang tidak dapat diperdebatkan lagi misalnya, "karena dari sananya sudah begitu" isi dari pernyataan tersebut telah direduksi menjadi penampilan.
2. Identifikasi
   Perbedaan, keunikan direduksi menjadi suatu identitas fundamental misalnya, "semua agama adalah sama" atau sama sekali diasingkan dibuat agar tidak dimengerti.
3. Neither-norism (bukan ini bukan itu)
   Orang yang menganut opini dalam posisi di tengah tidak berani memilih / memihak.
4. Mengkuatitaskan yang kualitas
   Kualitas direduksi ke kuantitas, semua tingkah laku manusia, realitas sosial dan politik direduksikan kepada pertukaran nilai kuantitas. Sebagai contoh misalnya kesuksesan sebuah karya seni jika menghasilkan banyak uang, dengan demikian pula untuk mengukur kesuksesan seseorang aktor dan aktris. Masalah besar seperti kemiskinan direduksi menjadi angka-angka belaka.
5. Privatisasi Sejarah
   Mitos membuang arti sejarah yang sebenarnya, sejarah hanya diperuntukan sebagai sajian tamu misalnya, objek seni untuk turis atau sebagai pertunjukan. Mitos pun dapat di artikan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Maksudnya menurut Barthes mitos berbeda dengan yang sering dianggap sebagai tahayul, tidak termasuk juga akal, historis dan lain-lain, tetapi sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Hal ini Barthes memberikan ciri-ciri mitos sebagai berikut :
   a. *Deformatif*. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan, mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi maka mitos sudah terkandung di dalam *form.*
   b. *Intensional.* Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang ditanyakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
   c. *Motivasi.* Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbitreran itu mempunyai batas, misalnya melalui afikasi, terbentuklah kata-kata turunan : baca-membaca-dibaca-terbaca-pembacaan. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat histori (Barthes, dalam Vera, 2014:29).

Roland Barthes dalam bukunya *Noody Press* tahun 1972 berjudul *Mythologies* mengungkapkan dalam kontek mitologi lama. Mitos berkaitan dengan sejarah dan terbentuknya masyarakat pada masanya. Barthes memandang sebagai bentuk pesan atau perkataan yang harus diyakini kebenarannya walau tidak dapat dibuktikan. Maka mitos lebih banyak digenerelasikan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana tanda denotasi, konotasi, dan mitos atau ideologi diskriminasi etnis-etnis minoritas dalam tayangan iklan Sale Stock Indonesia *Catwalk Nusantara.*

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian meninjau dari tujuan utamanya untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi staandar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009 : 224). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

3.3.1 Studi Pustaka

Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, internet, karya ilmiah, tesis serta informasi lainnya tentang analisis semiotik, film, dan informasi seputar media iklan. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa pada sebuah wacana media film.

1. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan bagian dari jejak dari sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Cara ini dilakukan untuk menyediakan dokumen yang

membuktikan kebenaran dan keakuratan dari pencatatan sumber informasi. Dokumen ini bisa berupa, buku, gambar, karangan atau tulisan seseorang dan sebagainya. Dokumentasi ini mendukung peneliti untuk mengakurasi dan mendukung penelitian.

2. Internet *Searching*

   Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai reverensi yang mendukung penelitian ini.

3.4 Uji Keabsahan Data

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas.

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validityas interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis (Sugiyono, 2014).

1. Perpanjangan Pengamatan

   Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan.

2. Meningkatkan Ketekunan

   Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Diskusi dengan Teman Sejawat

   Diskusi dalam kamus besar bahasa Indonesia yang berarti pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi pun dilakukan oleh sekelompok orang atau membahas suatu topik yang menarik dan menjadi perhatian umum di hadapan khalayak. Diskusi yang bertujuan sebagai menyingkapkan kebenaran dari hasil penelitian dan mengklarifikasi bila ada kekeliruan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2009 : 244)

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.
2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Setelah memperoleh data yang untuk dilakukan penelitian. Hal yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah menggumpulkan *sequence* yang akan menjadi objek dari penelitian. Untuk menganalisis sesuai dengan tujuan awal peneliti menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis.

3.5.1 *Sequence* Yang Diambil Dalam Penelitian Ini

Berikut beberapa sequence yang menggambarkan mengenai diskriminasi etnis-etnis minoritas dalam tayangan iklan Sale Stock Indonesia *Catwalk Nusantara* :

Tabel 3.2

Sequence* iklan *Catwalk Nusantara

Menit	**Visual (Scene)**	**Keterangan**
Sequence ke-1 **(00:00:01-00:00:10)**		Pengenalan awal seorang *Model* yang berjalan di sudut gang, yang baru saja turun dari kendaraan

		kemudian ia berjalan melengak-lenggok.
Sequence ke-2 **(00:00:11-00:00:15)**		*Model* kedua menunjuk para *Cameo* dalam setting pasar tradisional memberikan tanda diskriminasi.
Sequence ke-3 **(00:00:16-00:00:20)**		*Model* ketiga ini memasuki rumah makan padang dan dilayani oleh para *Cameo,* kemudian duduk dan membuka Sale Stock Indonesia

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Kota Bandung, Jawa Barat.

3.7.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dilaksanakan tertihutung dari awal 23 September hingga 25 Februari 2017.

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		September 2016				Oktober 2016				November 2016				Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017			
1	Pengajuan Judul																								
2	Penulisan BAB I																								
	Bimbingan																								
3	Penulisan BAB II																								
	Bimbingan																								
4	Pengumpulan Data Lapangan																								
5	Penulisan BAB III																								
	Bimbingan																								
6	Seminar UP																								
7	Revisi UP																								
8	Wawancara Penelitian Lapangan																								
9	Penulisan BAB IV																								
	Bimbingan																								
10	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
11	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
12	Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti, November 2016